

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu dalam bidang studi yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat dalam waktu pelajaran di sekolah lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Meskipun demikian pada kenyataannya mata pelajaran matematika masih dianggap oleh sebagian siswa sebagai mata pelajaran yang menakutkan. Sebagian siswa beranggapan bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang susah dan tidak mudah dipahami itulah yang menyebabkan sebagian siswa malas untuk belajar matematika. Oleh sebab itu, bagaimana cara seorang guru meyakinkan siswa bahwa pelajaran matematika tidak sulit seperti yang mereka bayangkan.

Pendidikan matematika memiliki tujuan pembelajaran yang akan tercapai jika siswa diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mempelajari matematika, bahkan mereka harus lebih dominan dalam kegiatan belajar, dengan kata lain siswa berperan aktif sebagai pembelajar dan guru berfungsi lebih pada sebagai fasilitator dan dinamisator (Djumadi & Muhroji, 2004:8). Pengalaman-pengalaman alamiah peserta didik juga dapat berguna untuk mengembangkan konsep-konsep matematika seperti bilangan, pengukuran dan benda-benda lainnya serta dapat memelihara keterampilan yang diperlukan dengan demikian anak peserta didik akan menyenangi matematika karena relevan dengan kehidupan sehari-hari serta dapat menumbuhkan kemampuan berfikir, kritis logis, sistematis dan memiliki sifat objektif, didiplin dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam bidang matematika, bidang lain, maupun dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2004:1).

Menurut Tirtarahardja (2005:254) tugas seorang guru bukan memberikan ilmu pengetahuan melainkan menunjukkan jalan bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan, dan mengembangkan dorongan untuk berilmu. Sehingga pemahaman, penguasaan materi serta hasil belajar siswa merupakan indikator keberhasilan proses pembelajaran matematika. Keaktifan siswa sangat dibutuhkan

dalam proses belajar mengajar karena dapat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Siswa diharapkan aktif karena dapat berdampak pada ingatan siswa tentang materi yang telah diajarkan. Sehingga keterlibatan siswa dapat tertampung dari ingatan siswa lebih lama dari pada siswa yang hanya duduk, diam, mencatat dan mendengarkan ceramah dari guru. Setiap konsep akan lebih mudah dipahami dan diingat apabila disajikan dengan metode dan cara yang tepat sehingga tidak membuat siswa merasa jenuh dan bosan sehingga siswa dapat aktif belajar matematika dan memperoleh belajar yang maksimal.

Hasil dari observasi awal yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya, dalam proses pembelajaran terlihat bahwa kemampuan untuk berkomunikasi antar siswa masih rendah, hal ini ditandai dengan masih pasifnya siswa dalam belajar, yakni kebanyakan siswa cenderung diam Ketika guru bertanya. Ketika ada pertanyaan dari guru, hanya beberapa siswa aktif saja yang berusaha menjawab pertanyaan, sedangkan kebanyakan siswa tidak memberikan respon ataupun tanggapan terhadap jawaban temannya tersebut. Hal ini menunjukkan jika interaksi antar siswa masih kurang, sehingga hanya beberapa siswa saja yang paham dengan materi yang telah diajarkan. Akhirnya, saat penilaian akhir pembelajaran khususnya hasil belajar kognitif, masih banyak siswa yang belum mencapai batas tuntas atau KKM.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika didapat bahwa nilai ulangan harian siswa tahun ajaran sebelumnya pada materi statistika 50% siswa belum bisa menyelesaikan soal yang berhubungan dengan statistika. Menurut guru matematika di SMP kebanyakan siswa merasa sulit ketika membedakan diagram garis dan diagram batang dan siswa banyak yang salah dalam menghitung presentase dan persen pada diagram lingkaran itulah yang menyebabkan siswa belum tuntas pada materi statistika.

Data yang di peroleh dari hasil nilai ulangan tengah semester pada pelajaran matematika siswa kelas VII-D hampir lebih dari 75% banyak yang belum mencapai KKM dibandingkan dengan kelas VII lainnya. Gambaran kondisi kelas VII-D SMP Muhammadiyah 5 Surabaya dalam mengikuti pembelajaran matematika adalah sebagai berikut : (a) ada beberapa siswa yang suka berbicara, ramai dengan temannya terutama bangku bagian belakang; (b) ada anak yang

ketika guru menerangkan kepalanya diletakkan di atas bangku seperti tidak tidur tetapi seperti terlihat malas atau mengantuk. Selain itu SMP Muhammadiyah 5 Surabaya menentukan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 untuk mata pelajaran matematika dan permasalahan yang terjadi pada kelas VII-D adalah nilai hasil belajar matematika siswa untuk beberapa pokok bahasan belum mencapai KKM.

Gambaran di atas merupakan bukti bahwa masih rendahnya prestasi dan keaktifan siswa kelas VII-D di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya dalam pembelajaran matematika, yang dikarenakan pembelajaran masih berpusat di guru. Dalam penyampaian materi guru cenderung lebih aktif dari pada siswanya (*teacher center*) sehingga dalam hal ini siswa kurang leluasa menyampaikan ide-idenya. Peran pembelajaran yang terjadi memposisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru yang dianggap sebagai sumber belajar paling benar, akibatnya membuat siswa menjadi jenuh yang kurang bervariasi.

Selain itu yang menjadi rendahnya belajar siswa yaitu pasangan duduk / teman sebangku yang merupakan kelompok belajar mereka. Ada yang berpasangan karena mereka sudah akrab, ada yang dulunya teman satu sekolah, ada yang tetangganya dan lain sebagainya. Kemudian semua pasangan-pasangan tersebut terjadi secara acak alami sehingga ada yang berdampak positif namun tidak menutup kemungkinan berdampak negatif. Seperti karena mereka terlalu akrab sampai akhirnya pada saat pembelajaran mereka mengobrol terus, hal-hal semacam ini juga tidak dihiraukan oleh seorang guru maka mereka akan menjadi terbiasa dan tidak memperhatikan proses pembelajaran.

Guru harus berusaha menyusun dan menerapkan model atau metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi agar siswa tertarik dan bersemangat dalam belajar matematika. Model pembelajaran berperan sebagai cara untuk menciptakan proses belajar mengajar, sehingga tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa. Dalam interaksi ini, guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau pembimbing. Proses interaksi akan berjalan baik jika peserta didik lebih banyak aktif dibanding guru. Dengan model pembelajaran *time token*, diharapkan dapat membantu siswa untuk

mencapai hasil belajar yang maksimal dan mengembangkan keaktifan siswa dalam berpartisipasi dan bersosialisasi.

Melihat fakta-fakta yang ada, tentu perlu adanya perbaikan. Model pembelajaran matematika yang tepat akan memperbaiki kegiatan pembelajaran itu sendiri. Model pembelajaran yang diterapkan diharapkan merupakan suatu cara yang menarik dan dapat memicu keaktifan yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar, terutama dalam pembelajaran matematika.

Time token adalah salah satu bentuk model pembelajaran yang digunakan untuk melatih Keterampilan bersosialisasi dan berpartisipasi, yang berupa kupon berbicara yang dibatasi oleh waktu bicara selama ± 10 menit tiap peserta didik. Tujuannya untuk menghindari peserta didik yang mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali dalam KBM untuk belajar aktif dan diberi kesempatan untuk dapat mengemukakan ide atau pendapatnya. Model pembelajaran *time token* salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa agar siswa menjadi lebih aktif.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disajikan, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang **“Efektifitas Model Pembelajaran Matematika Dengan Model *Time token* Pada Siswa Kelas VII Di Smp Muhammadiyah 5 Surabaya Tahun Ajaran 2015-2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Rendahnya kemampuan berkomunikasi antar siswa.
2. Kebanyakan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.
3. Rendahnya hasil belajar kognitif siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keefektifan penerapan model pembelajaran *Time Token* dalam pembelajaran matematika pada kelas VII-D SMP Muhammadiyah 5 Surabaya?
2. Bagaimana aktivitas siswa kelas VII-D SMP Muhammadiyah 5 Surabaya saat kegiatan pembelajaran berlangsung?

3. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Time Token*?
4. Bagaimana Ketuntasan belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Time Token*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan keefektifan dalam pembelajaran matematika kelas VII-D SMP Muhammadiyah 5 Surabaya dalam penerapan model pembelajaran *Time Token*.
2. Mendeskripsikan aktivitas siswa kelas VII-D SMP Muhammadiyah 5 Surabaya saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
3. Mendeskripsikan respon siswa terhadap pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Time Token*.
4. Mendeskripsikan ketuntasan belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Time Token*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru
 - a. Dapat menerapkan model pembelajaran *Time token* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pokok lain yang sesuai.
 - b. Dapat mengembangkan kreativitas guru dalam menciptakan variasi pembelajaran di kelas.
 - c. Memberikan masukan yang bermanfaat bagi tenaga pengajar sebagai motivator, demi peningkatan kualitas pengajaran.
 - d. Diharapkan pendidik tidak takut lagi untuk menerapkan model-model pembelajaran dalam kelasnya.

2. Bagi sekolah

- a. Diperoleh informasi mengenai model pembelajaran *Time token* yang dapat dijadikan sebagai inovasi pembelajaran kedepannya.
- b. Sebagai bahan meningkatkan kualitas akademik peserta didik khususnya pada pelajaran matematika.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi ilmiah untuk meneliti dengan penelitian yang sejenis dan dalam bidang studi yang lain, untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan model pembelajaran *time token* dalam mengajar.